

HALAMAN PENGESAHAN:

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN PADI ORGANIK
DI KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

Disusun oleh :

Andhika Gilang Saputra
20150220023

Telah disetujui pada tanggal 29 Maret 2019

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Sriyadi, M.P.
NIK. 19691028199604133023



Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 196703221992133011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120198812133003

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN PADI ORGANIK DI
KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

*Farmers Perception of Organic Rice Agriculture in Pringsewu District,
Lampung*

**Andhika Gilang Saputra
Dr. Ir. Sriyadi, M.P./ Dr. Ir. Widodo, M.P.
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

Pringsewu District is one of the pioneers of organic rice farming in Lampung Province. But the development of organic rice farming in Pringsewu Regency is still not evenly distributed. It can be seen from the number of sub-districts implementing organic rice farming systems. Of the 9 sub-districts only three have implemented the program to the fullest, namely Pagelaran Sub-District, Gadingrejo Sub-District, and Pringsewu Sub-district as organic rice centers. This study aims to determine the perceptions of farmers on organic rice farming in Pringsewu Regency and find out the factors that influence farmers' perceptions. The study was conducted in Pajaresuk Village, Pringsewu Regency by purposive sampling with the basis because in Pajaresuk Village there was only one farmer group that applied organic rice farming and the only farmer group that had been certified organic rice by the government, and there was one farmer group established since 1975 but has not applied organic rice farming. Samples in this study amounted to 60 farmers divided into two categories, namely 30 organic rice farmers and 30 non-organic rice farmers. The analysis used in this study was descriptive analysis, achievement of scores, and Rank Spearman correlation analysis. The results showed (1) Farmers' perceptions of organic rice farming differed. Farmers' perceptions of applying organic rice farming were included in the good category with the achievement of a score of 73.74%, while the perceptions of farmers who did not apply organic rice farming were included in the category with a score of 49.90%. (2) Factors that influence the perception of organic rice farmers and non-organic rice farmers as a whole are land area. In addition to these factors, the factors that influence the perceptions of non-organic rice farmers are the length of farming and farmers' income.

Keywords: *organic rice farming, perception, rice farmers*

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERTANIAN PADI ORGANIK DI
KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

**Andhika Gilang Saputra
Dr. Ir. Sriyadi, M.P./ Dr. Ir. Widodo, M.P.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu pelopor pertanian padi organik di Provinsi Lampung. Namun perkembangan pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu masih belum merata. Terlihat dari jumlah kecamatan yang menerapkan sistem pertanian padi organik. Dari 9 kecamatan hanya tiga yang sudah menerapkan program tersebut secara maksimal, yakni Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Gadingrejo, dan Kecamatan Pringsewu sebagai sentra padi organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani. Penelitian dilakukan di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu dengan pertimbangan karena di Desa Pajaresuk baru ada satu kelompok tani yang menerapkan pertanian padi organik dan satu-satunya kelompok tani yang sudah tersertifikasi padi organik oleh lembaga resmi INOFICE, serta terdapat satu kelompok tani yang berdiri sejak tahun 1975 tetapi belum menerapkan pertanian padi organik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 petani yang terbagi dalam dua kategori yaitu 30 petani padi organik dan 30 petani padi non organik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, capaian skor, dan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Persepsi petani terhadap pertanian padi organik memiliki perbedaan. Persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik termasuk kategori baik dengan perolehan capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik termasuk kategori cukup dengan perolehan capaian skor sebesar 49,90%. (2) Faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi organik maupun petani padi non organik secara keseluruhan ialah luas lahan. Selain faktor tersebut, faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi non organik ialah lama berusahatani dan pendapatan petani.

Kata kunci : pertanian padi organik, persepsi, petani padi

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai sektor, salah satu sektor yang mendukung dan memberikan kontribusi yang cukup besar adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan kehutanan. Subsektor tanaman pangan adalah subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan. (Setiawan, 2016)

. Salah satu tanaman pangan yang di budidayakan di Indonesia adalah padi. Padi merupakan jenis tanaman pangan yang penting karena sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2015 (ton)

Provinsi	Produksi Padi (Ton)
	Tahun 2015
Jawa Timur	13.154.967
Jawa Barat	11.373.144
Jawa Tengah	11.301.422
Sulawesi Selatan	5.471.806
Sumatera Selatan	4.247.922
Sumatera Utara	4.044.829
Lampung	3.496.489
Sumatera Barat	2.550.609
Nusa Tenggara Barat	2.417.392
Aceh	2.331.046

Sumber : BPS Nasional, 2015

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional (2015) produksi padi Provinsi Lampung menempati urutan ke 7 dari 10 provinsi tertinggi penyumbang produksi padi pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian Provinsi Lampung memiliki peran dalam perekonomian daerah dan tanaman pangan merupakan komoditas penting bagi Provinsi Lampung khususnya tanaman padi, karena Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi Indonesia. Khusus subsektor tanaman pangan menyumbangkan 11,06% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2016).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas di Lampung menurut Kab/Kota Tahun 2015 (ton)

Wilayah	Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) Tahun 2015		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lampung Tengah	138.807	780.924	56,26
Lampung Timur	110.099	567.447	51,54
Lampung Selatan	88.129	478.760	54,32
Tanggamus	50.083	290.615	58,03
Tulang Bawang	50.060	235.444	47,03
Mesuji	39.246	180.121	45,90
Pesawaran	30.733	169.830	55,26
Lampung Utara	33.011	161.851	49,03
Way Kanan	31.944	156.811	49,09
Pringsewu	23.611	140.926	59,69
Lampung Barat	23.854	115.644	48,48
Tulang Bawang Barat	18.159	92.408	50,89
Pesisir Barat	15.473	80.927	52,30
Metro	5.676	35.077	61,80
Bandar Lampung	1.675	35.077	61,80
Provinsi Lampung	660.560	3.496.489	52,93

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2016

Provinsi Lampung memiliki penyebaran luas lahan tanaman padi yang tersebar di seluruh kabupaten. Terdapat beberapa cara dalam pengembangan budidaya padi di Lampung, diantaranya dengan cara organik maupun non-organik. Terdapat tiga kabupaten yang menanam padi secara organik, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu yang mendapat peringkat ke 10 dalam produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2015. (BPS Provinsi Lampung 2016)

Sebagai daerah yang masih agraris, struktur perekonomian Kabupaten Pringsewu masih didominasi oleh Sektor Pertanian, salah satunya yaitu pertanian padi organik. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2014) menegaskan bahwa kabupaten ini adalah pelopor pertanian organik di Provinsi Lampung. Total luas areal pertanian untuk padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah 193 Ha dengan produksi rata-rata sekitar 770 ton/tahun.

Di Kabupaten Pringsewu terdapat sentra padi organik yaitu Kecamatan Pagelaran, Gadingrejo, dan Pringsewu. Potensi ini dapat dikembangkan dengan

adanya lahan yang tersedia dan SDM petani SLPHT yang ada, serta terbukanya peluang pengembangan industri penggilingan beras.

Namun perkembangan pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu masih belum merata. Terlihat dari jumlah kecamatan yang menerapkan sistem pertanian padi organik. Dari 9 kecamatan hanya tiga yang sudah menerapkan program tersebut secara maksimal. Di Kecamatan Pringsewu tepatnya di Kelurahan Pajaresuk terdapat kelompok tani yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu Kelompok Tani Sejahtera, dan ada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal yang sudah berdiri sejak tahun 1975 tetapi belum mau menerapkan pertanian padi organik. Padahal kita ketahui hasilnya cukup unggul dan cukup menguntungkan, tetapi petani masih belum tertarik untuk menerapkan pertanian padi organik.

Dari pemaparan mengenai pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu, timbul permasalahan, mengapa petani tidak tertarik menerapkan sistem pertanian padi organik dan lebih memilih sistem pertanian konvensional atau non-organik. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk i) Mengetahui persepsi petani terhadap pertanian padi organik. ii) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Menurut Sugiyono (2017) metode *deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan faktual mengenai persepsi petani terhadap pertanian padi organik dan faktor yang berhubungan dengan persepsi petani.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja atau *puspositive sampling*. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan karena di Desa Pajaresuk baru ada satu kelompok tani yang menerapkan pertanian padi organik dan satu-satunya kelompok tani yang sudah tersertifikasi padi organik oleh pemerintah, dan ada satu kelompok tani yang berdiri sejak tahun 1975 tetapi belum menerapkan pertanian padi organik.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *sampling total* atau sensus. Kelompok tani yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah Kelompok Tani Sejahtera (padi organik) dan Kelompok Tani Manunggal (non organik) yang masing-masing kelompok tani berjumlah 30 orang petani.

Dalam penelitian ini ada dua data yang digunakan untuk mendukung kelengkapan data yaitu data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, capaian skor, dan analisis korelasi *Rank Spearman*. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa semua petani padi di Kelurahan Pajaresuk mengetahui adanya pertanian padi organik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi petani yang belum menerapkan pertanian padi organik dan tergabung dengan Kelompok Tani Manunggal serta petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik dan tergabung dengan Kelompok Tani Sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

Pada penelitian ini persepsi petani diukur dengan empat indikator, diantaranya persepsi terhadap kemanfaatan, kemudahan praktik, risiko, dan persepsi terhadap program pertanian padi organik. Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik di Desa Pajaresuk termasuk ke dalam kategori **baik** dengan total capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori **cukup** dengan total capaian skor sebesar 49,90% (Tabel 3).

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik					
1	Kemanfaatan	06,00 – 30,00	26,70	86,25	Baik
2	Kemudahan	09,00 – 45,00	32,97	66,57	Cukup
3	Risiko	05,00 – 25,00	19,47	72,33	Baik
4	Program Organik	07,00 – 35,00	27,50	73,21	Baik
Total		27,00 – 135,00	106,64	73,74	BAIK
Petani Non Organik					
1	Kemanfaatan	06,00 – 30,00	19,60	56,67	Cukup
2	Kemudahan	09,00 – 45,00	26,13	47,59	Cukup
3	Risiko	05,00 – 25,00	14,33	46,67	Cukup
4	Program Organik	07,00 – 35,00	20,83	49,40	Cukup
Total		27,00 – 135,00	80,89	49,90	CUKUP

1) Kemanfaatan Pertanian Padi Organik

Sebagian besar petani yang menerapkan pertanian organik menyatakan bahwa kemanfaatan dari pertanian padi organik sangat bermanfaat, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik menyatakan cukup bermanfaat. Perbedaan pendapat ini dikarenakan petani yang sudah menerapkan padi organik merasakan atau mengalami secara langsung keadaan dilapangan dan manfaat dari budidaya padi organik.

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Kemanfaatan Pertanian Padi Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Pertanian organik akan memperbaiki kesuburan lahan	4,73	93,25	Baik
2	Pertanian organik akan meningkatkan produktivitas	4,17	79,25	Baik
3	Pertanian organik akan mengurangi biaya produksi	4,43	85,75	Baik
4	Pertanian organik akan mempermudah pengolahan tanah	4,80	95,00	Baik
5	Pertanian organik akan meningkatkan pendapatan	4,17	79,25	Baik
6	Harga jual pertanian organik akan lebih bagus	4,40	85,00	Baik
Total		26,70	86,25	Baik

Petani Non Organik				
1	Pertanian organik akan memperbaiki kesuburan lahan	3,90	72,50	Baik
2	Pertanian organik akan meningkatkan produktivitas	2,63	40,75	Cukup
3	Pertanian organik akan mengurangi biaya produksi	3,57	64,25	Cukup
4	Pertanian organik akan mempermudah pengolahan tanah	3,90	72,50	Baik
5	Pertanian organik akan meningkatkan pendapatan	2,83	45,75	Cukup
6	Harga jual pertanian organik akan lebih bagus	2,77	44,25	Cukup
Total		19,60	56,67	Cukup

Memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah sama-sama dipersepsikan baik oleh petani dari kedua golongan petani, organik dan non organik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Pajaresuk baik yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik menyatakan sangat bermanfaat terhadap item memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah.

Persepsi petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik yang termasuk dalam kategori sangat bermanfaat terhadap item memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah karena terdapat kesesuaian item tersebut pada kenyataan dilapangan. Petani yang menerapkan padi organik dan tidak menerapkan padi organik sama-sama berpendapat bahwa lahan yang dibudidayakan untuk padi organik semakin lama semakin subur, tanah menjadi gembur, dapat memperbaiki struktur tanah, sehingga tanah lebih mudah diolah.

Meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dipersepsikan berbeda antara petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani organik terhadap item meningkatkan produktivitas termasuk kategori baik, sedangkan petani non organik termasuk kategori cukup. Sementara itu, persepsi petani organik terhadap item meningkatkan pendapatan termasuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani non organik terhadap item meningkatkan pendapatan termasuk kategori cukup.

Persepsi petani padi di Desa Pajaresuk terhadap item meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan bisa dikatakan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari petani tersebut, sehingga anantara petani organik dan non organik memberikan persepsi yang berbeda. Petani yang sudah menerapkan padi organik terhadap item meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dikatakan baik karena berpendapat bahwa mereka tidak melihat hasil instan untuk melakukan usahatani organik, mereka melihat dampak baik dari proses pertanian organik untuk dimasa yang akan datang.

Mengurangi biaya produksi dipersepsikan berbeda oleh petani organik dan non organik. Hal ini menunjukkan bahwa kedua golongan petani tersebut memiliki perbedaan sedikit terhadap item ini, bahwa item mengurangi biaya produksi sangat bermanfaat dirasakan oleh petani organik dan cukup bermanfaat dirasakan oleh petani non organik.

Petani organik berpendapat bahwa biaya produksi padi organik sangatlah minim, karena bisa memanfaatkan bahan-bahan alami. Untuk pemupukan pada padi organik memiliki harga yang paling murah dibandingkan dengan menggunakan kimia, karena untuk pemupukan petani biasanya menggunakan kotoran ternak mereka sebagai pupuk kandang, dimana pupuk yang digunakan bisa mengurangi biaya produksi yang ada, dan untuk tenaga kerja juga biasanya petani yang sudah menerapkan padi organik menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Harga jual pertanian organik akan lebih bagus dipersepsikan berbeda oleh kedua golongan petani ini. Persepsi petani organik terhadap item harga jual pertanian organik akan lebih bagus termasuk kategori baik, sedangkan petani non organik termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian organik sudah merasakan manfaat dari harga jual lebih bagus dibandingkan petani non organik.

Persepsi petani di Desa Pajaresuk terhadap item harga jual pertanian organik akan lebih bagus dipersepsikan berbeda karena adanya problem akses pasar. Petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik sudah memiliki pangsa pasar yang dituju, biasanya petani organik menjual hasil panennya ke PASTIO (Pasar Tani Organik) di Kabupaten Pringsewu, ke Kota Bandar Lampung maupun ke Dinas

Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, pemerintah pun sedikit demi sedikit membantu untuk memasarkan dengan harga yang relatif tinggi sesuai dengan harga beras organik dipasaran. Sedangkan menurut petani yang tidak menerapkan padi organik berpendapat bahwa hasil dari pertanian padi organik masih belum merakyat, walaupun harganya jauh lebih tinggi tetapi terkadang masih disamakan dengan harga beras padi non-organik.

2) Kemudahan Praktik Pertanian Padi Organik

Persepsi petani yang menerapkan maupun tidak menerapkan secara keseluruhan dipersepsikan sama, yaitu masuk ke dalam kategori cukup. Petani yang menerapkan padi organik memiliki persepsi cukup karena bagi mereka mudah atau sulitnya praktik dilapangan dipengaruhi oleh tingkat kesungguhan dari diri petani sendiri dan selalu ingin mencoba hal baru.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Kemudahan Praktik Pertanian Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Persiapan Lahan pada pertanian organik	4,17	79,25	Baik
2	Persemaian pada pertanian organik	4,17	79,25	Baik
3	Penanaman pada pertanian organik	4,10	77,50	Baik
4	Pemupukan pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
5	Pengairan pada pertanian organik	2,90	47,50	Cukup
6	Pemeliharaan pada pertanian organik	3,90	72,50	Baik
7	Pengendalian HPT padi organik	4,00	75,00	Baik
8	Panen dan Pasca Panen pertanian organik	4,10	77,50	Baik
9	Pemasaran pertanian organik	2,67	41,75	Cukup
Total		32,97	66,57	Cukup
Petani Non Oranik				
1	Persiapan Lahan pada pertanian organik	3,03	50,75	Cukup
2	Persemaian pada pertanian organik	3,33	58,25	Cukup
3	Penanaman pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
4	Pemupukan pada pertanian organik	2,60	40,00	Cukup
5	Pengairan pada pertanian organik	2,77	44,25	Cukup
6	Pemeliharaan pada pertanian organik	3,00	50,00	Cukup
7	Pengendalian HPT padi organik	2,87	46,75	Cukup
8	Panen dan Pasca Panen pertanian organik	3,10	52,50	Cukup
9	Pemasaran pertanian organik	2,47	36,75	Cukup
Total		26,13	47,59	Cukup

Persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen masing-masing dipersepsikan berbeda oleh petani organik dan petani non organik. Persepsi petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik masuk ke dalam kategori baik dan cukup terhadap item persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena perlakuan atau praktik dilapangan tidak jauh berbeda dan tidak ada perlakuan khusus antara padi organik dan non organik. Petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik menambahkan bahwa hanya ada perbedaan sedikit di setiap item tersebut seperti pemupukan pada saat persiapan lahan yang harus dilakukan dua kali sebelum tanam, pemeliharaan lahan secara rutin dari gulma yang tumbuh subur dilahan, dan penanganan panen dan pasca panen yang tidak ada perlakuan khusus.

Penanaman, serta pengendalian hama dan penyakit juga dipersepsikan berbeda antara petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik lebih menyatakan mudah terhadap item penanaman dan pengendalian hama dan penyakit dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan.

Persepsi petani terhadap item penanaman dan pengendalian hama dan penyakit pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga persepsi terhadap item tersebut berbeda. Petani yang mempersepsikan baik merupakan petani yang sering mengikuti sosialisasi, konsisten pada saat mengikuti SLPTT, sering melakukan interaksi kepada penyuluh atau petani organik, sedangkan petani yang memberikan persepsi buruk merupakan petani yang jarang mengikuti sosialisasi, tidak konsisten pada saat mengikuti SLPTT, jarang melakukan interaksi kepada penyuluh atau petani organik.

Pemupukan, pengairan, dan pemasaran padi organik sama-sama dipersepsikan cukup oleh petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih kesulitan atau beranggapan tidak mudah terhadap item pemupukan, pengairan dan pemasaran pertanian padi organik.

Persepsi petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jauhnya jarak lokasi lahan dengan tempat pupuk, sehingga petani harus mengangkut atau membawa pupuk ke lokasi lahan yang terletak di tengah lahan persawahan, serta air yang tidak boleh sedikitpun terkontaminasi bahan kimia dan kurang tersedianya air untuk pengairan, dan sulitnya memasarkan hasil budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan padi organik berpendapat tidak mudah dalam pemupukan, karena jarak lokasi pupuk dengan lahan juga begitu jauh sehingga harus mengangkat beban yang lumayan banyak ke lokasi pemupukan. Pemerintah juga setengah hati dalam menyubsidi pupuk, pupuk yang di subsidi dengan luas lahan tidak setara.

Untuk pengairan sebenarnya mudah, hanya saja beberapa tahun terakhir untuk pengairan dilahan pertanian sedikit sulit. Petani yang tidak menerapkan padi organik menambahkan bahwa air yang digunakan untuk pengairan tidak boleh sembarangan, dan harus mengorbankan satu petak lahan untuk bak penampungan. Pada item pemasaran, kedua golongan petani baik yang sudah menerapkan maupun tidak menerapkan berpendapat cukup terhadap item ini. Mereka berpendapat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap produk organik yang menjadi kesulitan petani dalam memasarkan hasil panennya, walaupun pemerintah sudah menjanjikan bantuan pemasaran tetapi belum sepenuhnya dirasakan oleh petani.

3) Risiko Pertanian Organik

Persepsi terhadap risiko merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap risiko yang akan timbul dan dirasakan oleh petani. Persepsi petani terhadap item risiko pertanian organik memiliki perbedaan. Persepsi petani yang sudah menerapkan masuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan padi organik masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat pada tabel 27, dimana total capaian skor petani yang sudah menerapkan padi organik sebesar 72,33% dan total capaian skor petani yang tidak menerapkan padi organik sebesar 46,67%.

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Risiko Pertanian Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Risiko serangan HPT pada pertanian organik	3,87	71,75	Baik
2	Risiko Harga pada pertanian organik	3,80	70,00	Baik
3	Risiko Produksi pada pertanian organik	4,00	75,00	Baik
4	Risiko hasil panen terjual habis	3,87	71,75	Baik
5	Risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan	3,93	73,25	Baik
Total		19,47	72,33	Baik
Petani Non Oranik				
1	Risiko serangan HPT pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
2	Risiko Harga pada pertanian organik	2,67	41,75	Cukup
3	Risiko Produksi pada pertanian organik	3,07	51,75	Cukup
4	Risiko hasil panen terjual habis	3,00	50,00	Cukup
5	Risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan	2,63	40,75	Cukup
Total		14,33	46,67	Cukup

Meskipun dari segi risiko pertanian organik secara keseluruhan petani yang menerapkan padi organik berpendapat bahwa pertanian padi organik tidak berisiko, namun berbeda hal dengan persepsi petani non organik yang keseluruhan berpendapat bahwa pertanian organik cukup berisiko.

Risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan dipersepsikan berbeda oleh petani yang sudah menerapkan dan belum menerapkan pertanian padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik menyatakan tidak tinggi terhadap item risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan dibandingkan petani yang tidak menerapkan padi organik.

Persepsi petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik terhadap item risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan masuk ke dalam kategori baik, karena mereka berpendapat bahwa sudah sangat merasakan secara langsung dampak positif dari penggunaan bahan alami untuk memberantas HPT sehingga tanaman padi menjadi kebal, dan harga yang tinggi dan terjamin serta pendapatan yang sudah memenuhi bahkan melebihi harapan.

Risiko produksi, dan risiko panen terjual habis juga dipersepsikan berbeda oleh petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik di Desa Pajaresuk menyatakan tidak berisiko terhadap item risiko produksi dan risiko panen terjual habis dibandingkan petani padi yang belum menerapkan padi organik.

4) Persepsi Petani Terhadap Program Pertanian Padi Organik

Persepsi petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik masuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik masuk ke dalam kategori buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7, dimana total capaian skor petani yang menerapkan pertanian padi organik sebesar 73,21%, sedangkan total skor persepsi petani yang tidak menerapkan sebesar 49,40%. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhananto dan Farah (2016) yang menyatakan petani yang mengikuti Program AOTP lebih baik responnya dibandingkan petani yang tidak mengikuti Program AOTP.

Merangsang petani untuk melakukan usahatani padi organik, membantu menstabilkan pendapatan, dan memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program padi organik dipersepsikan berbeda antara petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik yang masuk ke dalam kategori cukup menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program Pertanian Padi Organik ditingkat petani belum berjalan dengan baik. Petani non organik berpendapat bahwa petani belum terangsang untuk melakukan usahatani padi organik dikarenakan pendapatan yang diperoleh belum dapat menstabilkan pendapatan dan butuh proses yang cukup lama serta masih banyak petani yang belum mendapatkan atau memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, sehingga persepsi mereka masuk ke dalam kategori buruk terhadap beberapa item tersebut.

Mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan, dan meniadakan petani mengenai dampak usahatani non organik dipersepsikan berbeda oleh kedua golongan petani, yaitu petani organik dan non organik. Persepsi petani padi organik di Desa Pajaresuk yang termasuk ke dalam kategori baik terhadap item mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan, dan

menyadarkan petani mengenai dampak usahatani non organik, menggambarkan bahwa Program Pertanian Padi Organik pada item tersebut sudah menyentuh petani untuk meningkatkan keterampilan dan tersadar mengenai dampak usahatani non organik.

Tabel 7. Persepsi Petani Terhadap Program Pertanian Padi Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Program pertanian organik merangsang untuk melakukan usahatani padi organik	4,57	89,25	Baik
2	Program pertanian organik mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	4,43	85,75	Baik
3	Program pertanian organik membantu menstabilkan pendapatan Bapak/Ibu	4,00	75,00	Baik
4	Program pertanian organik menyadarkan mengenai dampak usahatani padi non-organik	4,77	94,25	Baik
5	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program pertanian organik	3,87	71,75	Baik
6	Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi	2,90	47,50	Cukup
7	Mendapatkan bantuan benih, pupuk kompos dan bantuan pemasaran	2,97	49,25	Cukup
Total		27,50	73,21	Baik
No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Non Organik				
1	Program pertanian organik merangsang untuk melakukan usahatani padi organik	2,97	49,25	Cukup
2	Program pertanian organik mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	3,23	55,75	Cukup
3	Program pertanian organik membantu menstabilkan pendapatan Bapak/Ibu	2,87	46,75	Cukup
4	Program pertanian organik menyadarkan mengenai dampak usahatani padi non-organik	3,67	66,75	Cukup
5	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program pertanian organik	2,70	42,50	Cukup
6	Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi	2,63	40,75	Cukup

7	Mendapatkan bantuan benih, pupuk kompos dan bantuan pemasaran	2,77	44,25	Cukup
Total		20,83	49,40	Cukup

Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran sama-sama dipersepsikan cukup oleh kedua golongan petani, yakni petani organik dan non organik. Persepsi petani organik dan non organik yang masuk ke dalam kategori cukup menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program Pertanian Organik terhadap item mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran belum berjalan dengan baik. Petani yang sudah menerapkan padi organik berpendapat bahwa pendampingan dan pengawasan selama produksi oleh penyuluh maupun pemerintah masih dirasa kurang. Hal ini ditunjukkan karena kurangnya sentuhan penyuluh yang berinteraksi dengan petani non organik.

B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

Persepsi petani terhadap pertanian padi organik terdapat perbedaan antara petani yang menerapkan pertanian padi organik dengan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik termasuk ke dalam kategori baik dengan perolehan capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik termasuk ke dalam kategori cukup dengan perolehan capaian skor sebesar 49,90%.

Persepsi petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Desa Pajaresuk di analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis dari tujuh variabel, yaitu usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama berusahatani, pendapatan permusim, luas lahan, dan interaksi sosial petani yang berhubungan dengan persepsi petani padi organik maupun petani padi non organik secara keseluruhan ialah luas lahan. Selain faktor tersebut, faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi non organik ialah lama berusahatani dan pendapatan petani.

1. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Organik

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi organik terhadap pertanian padi organik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani PadiOrganik Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Faktor-faktor yang berhubungan	Persepsi Petani Padi Organik				Persepsi Petani Organik
		Kemudahan	Kemanfaatan	Risiko	Program PO	
1	Umur	-0,365 (0,047)	0,108 (0,570)	-0,047 (0,805)	-0,027 (0,885)	-0,149 (0,431)
2	Pendidikan Formal	0,291 (0,118)	-0,046 (0,810)	0,107 (0,574)	-0,224 (0,234)	0,081 (0,670)
3	Pendidikan Non Formal	0,227 (0,227)	0,360 (0,051)	0,273 (0,145)	-0,149 (0,433)	0,275 (0,141)
4	Lama Berusahatani	-0,226 (0,229)	0,090 (0,637)	-0,030 (0,875)	-0,023 (0,903)	-0,049 (0,798)
5	Pendapatan Petani	0,135 (0,478)	0,285 (0,127)	0,296 (0,113)	0,132 (0,488)	0,284 (0,128)
6	Luas Lahan	0,148 (0,434)	0,384 (0,036)	0,442 (0,014)	0,027 (0,885)	0,332 (0,073)
7	Interaksi Sosial Petani	0,204 (0,279)	0,341 (0,066)	0,491 (0,006)	-0,088 (0,642)	0,298 (0,110)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan probabilitas

Kemudahan, Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa umur mempengaruhi persepsi petani organik terhadap kemudahan pertanian padi organik. Pada petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,047 Nilai signifikansi $0,047 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani padi organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik. Hubungan korelasi kearah negatif artinya semakin muda umur petani maka persepsinya semakin baik, dan sebaliknya. Umur petani padi organik di Desa Pajarisuk tergolong produktif. Hal ini yang membuat petani padi organik memiliki rasa ingin tahu dan semangat yang besar sehingga mereka lebih cepat untuk menerima inovasi baru.

Sedangkan faktor lainnya seperti pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, dan interaksi sosial petani tidak terdapat hubungan yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Kemanfaatan, Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pendidikan non formal, luas lahan, interaksi sosial petani mempengaruhi persepsi petani organik terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Pada pendidikan non formal petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,051. Pada interaksi sosial tingkat signifikansi sebesar 0,066. Nilai signifikansi pendidikan non formal dan interaksi sosial petani $< \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dan interaksi sosial pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya yaitu, semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Begitupula dengan interaksi sosial, semakin sering petani berinteraksi sosial baik dengan penyuluh maupaun sesama petani

padi organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi luas lahan petani padi organik $< \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal, lama berusahatani, pendapatan petani tidak terdapat hubungan yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Risiko, Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa luas lahan dan interaksi sosial petani mempengaruhi persepsi petani organik terhadap risiko pertanian padi organik. Pada luas lahan petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi luas lahan $0,014 < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik, yaitu menunjukkan bahwa risiko terhadap pertanian padi organik akan semakin kecil.

Sedangkan pada interaksi sosial petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi luas lahan $0,006 < \alpha$ (0,01) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya semakin sering petani berinteraksi sosial baik dengan penyuluh maupaun sesama petani padi organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan

karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Program pertanian padi organik, Berdasarkan hasil Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap program pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap program pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Persepsi Petani, Berdasarkan hasil tabel 8 menyatakan bahwa luas lahan secara keseluruhan mempengaruhi persepsi petani organik terhadap pertanian padi organik. Pada petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,073. Nilai signifikansi sebesar $0,073 < \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin baik persepsi petani. Petani padi organik di Desa Pajaresuk yang memiliki lahan luas cenderung memiliki persepsi baik terhadap pertanian padi organik. Hal ini dikarenakan tolak ukur nilai jual yang tinggi dari padi organik menjadi satu alasan utama petani untuk membudiyakan padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan petani, dan interaksi sosial petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

2. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Non Organik

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi non organik terhadap pertanian padi organik dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Non Organik Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Faktor-faktor yang berhubungan	Persepsi Petani				Persepsi Petani Non Organik
		Kemudahan	Ke manfaat	Risiko	Program PO	
1	Umur	0,288 (0,122)	0,127 (0,503)	0,355 (0,054)	-0,117 (0,539)	0,240 (0,201)
2	Pendidikan Formal	0,010 (0,959)	0,013 (0,947)	0,142 (0,454)	0,007 (0,970)	0,055 (0,773)
3	Pend. Non Formal	0,177 (0,349)	-0,120 (0,529)	-0,002 (0,990)	-0,173 (0,362)	0,098 (0,607)
4	Lama Berusahatani	0,394 (0,031)	0,034 (0,860)	0,368 (0,045)	0,035 (0,852)	0,313 (0,092)
5	Pendapatan Petani	0,277 (0,138)	0,055 (0,774)	0,437 (0,016)	0,200 (0,289)	0,359 (0,051)
6	Luas Lahan	0,335 (0,070)	0,092 (0,629)	0,419 (0,021)	0,206 (0,275)	0,390 (0,033)
7	Interaksi Sosial Petani	0,020 (0,917)	-0,032 (0,865)	-0,121 (0,525)	-0,229 (0,224)	-0,127 (0,502)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan probabilitas

Kemudahan, Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa lama berusahatani dan luas lahan petani mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap kemudahan pertanian padi organik. Pada lama berusahatani petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi lama berusahatani $0,031 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin lama pengalaman bertani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,070. Nilai signifikansi luas lahan $< \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, pendapatan, dan interaksi sosial petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Kemanfaatan, Berdasarkan hasil Tabel 9 menunjukkan bahwa tidak ada faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Risiko, Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa umur, lama berusahatani, pendapatan petani, luas lahan petani mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap risiko pertanian padi organik. Pada umur petani padi non organik tingkat

signifikansi sebesar 0,054. Nilai signifikansi umur $< \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya bahwa umur petani padi non organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik.

Sedangkan pada lama berusahatani tingkat signifikansi sebesar 0,045. Pada pendapatan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,016. Pada luas lahan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi lama berusahatani, pendapatan, dan luas lahan $< \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani, pendapatan, dan luas lahan pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya yaitu, semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik. Begitupula dengan pendapatan petani, semakin besar pendapatan petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik, dan juga dengan luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti pendidikan formal dan non formal, serta interaksi sosial petani tidak berpengaruh secara signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Program pertanian padi organik, Berdasarkan hasil Tabel 9 menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap program pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap program pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Persepsi Petani Non Organik, Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa lama berusahatani, pendapatan petani, dan luas lahan mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik. Pada lama berusahatani tingkat signifikansi sebesar 0,092. Pada pendapatan petani tingkat signifikansi sebesar 0,051. Nilai signifikansi lama berusahatani dan pendapatan petani $< \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani dan pendapatan petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin baik persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan pada petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,033. Nilai signifikansi sebesar $0,033 < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani non organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap pertanian padi organik.

Hal ini menunjukkan bahwa lama berusahatani, pendapatan petani, dan luas lahan petani padi non organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap pertanian padi organik. Petani padi non organik beranggapan bahwa jika mereka beralih ke budidaya padi organik akan menurunkan produktivitas, masih merasa sulit dalam praktik dan masih memperhitungkan kerugian yang ada pada saat masa transisi. Hal ini disebabkan karena untuk menstabilkan pendapatan serta produktivitas harus melalui 6 kali masa tanam (3 tahun).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik di Kabupaten Pringsewu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi petani terhadap pertanian padi organik berbeda antara petani yang menerapkan pertanian padi organik dengan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani yang menerapkan pertanian padi

organik termasuk ke dalam kategori **baik** dengan perolehan capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik termasuk ke dalam kategori **cukup** dengan perolehan capaian skor sebesar 49,90%.

2. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi organik maupun petani padi non organik secara keseluruhan ialah luas lahan. Selain faktor tersebut, faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi non organik ialah lama berusaha dan pendapatan petani.
 - a. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi organik di Desa Pajaresuk dengan persepsi terhadap kemudahan pertanian padi organik secara signifikan yaitu hanya umur. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi non organik terhadap kemudahan pertanian padi organik secara signifikan yaitu lama berusaha dan luas lahan.
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi organik di Desa Pajaresuk dengan persepsi terhadap kemanfaatan pertanian padi organik secara signifikan yaitu pendidikan non formal, luas lahan, dan interaksi sosial petani. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor dengan persepsi petani padi non organik terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi organik di Desa Pajaresuk dengan persepsi terhadap risiko pertanian padi organik secara signifikan yaitu luas lahan dan interaksi sosial petani. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi non organik terhadap risiko pertanian padi organik secara signifikan yaitu umur, lama berusaha, pendapatan petani, dan luas lahan.
 - d. Sedangkan secara keseluruhan pada petani organik dan non organik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor petani dengan persepsi petani terhadap program pertanian padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2015*. <https://www.bps.go.id> Diakses 8 Maret 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha*. <https://www.bps.go.id> Diakses 8 Maret 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Tanaman Padi di Lampung menurut Kab/Kota Tahun 2015 (ton)*. <https://www.bps.go.id> Diakses 8 Maret 2018.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2014. *Luas Lahan dan Produktivitas padi Organik di Kabupaten Pringsewu* <https://www.distan.pringsewukab.go.id> Diakses 12 Maret 2018.
- Setiawan, A. (2016). *Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Beras Organik Produksi Kabupaten Pringsewu*. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.